

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KIMIA KELAS XI SMA NEGERI 10 PALEMBANG

Fuad Abdurachman, M Hadeli L
(Dosen FKIP Universitas Sriwijaya)

Nina Anggraeni
(Mahasiswa FKIP Universitas Sriwijaya)
Email : Support@fkip.unsri.ac.id

Abstract: *This observation aims to determine the increasing and student learning outcomes in chemistry subject by applying the model of cooperative learning type Teams Games Tournaments in class XI IPA 5 SMA Negeri 10 Palembang. The methods that used in this observation is classroom action research, conducted in three cycles. The first cycle (two meetings), the seconds cycle (two meetings), and the third cycle (one meeting). Techniques of data collection use the observation sheet and final testing cycle. Observation sheet was used to determine the activity of students and the test to determine student learning outcomes. The average activity of the students in the first cycle was 56,11%, second cycle was 67,98%, and the third cycle 77,03%. Value percentage of learning outcomes before conducted the method (T₀) was 20,9%, value percentage of completeness of the first cycle (T₁) was 47,62%, percentage of second cycle (T₂) was 51,16%, and the percentage of third cycle (T₃) was 85,56%. Observation result showed that by applying cooperative learning models thype TGT can enchance and chemistry learning of outcomes of students. Moreover advice that can be given is teacher can use the TGT learning models when having troble on learning process and teacher can control over the class.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* di kelas XI IPA 5 SMAN 10 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas, dilakukan dalam tiga siklus, siklus I (dua pertemuan), siklus II (dua pertemuan) dan siklus III (satu pertemuan). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes akhir siklus. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Rata-rata keaktifan siswa kelas pada siklus I 56,11%, siklus II 67,98 % dan siklus III 77,03%. Persentase nilai hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan (T₀) yaitu 20,9%, persentase ketuntasan hasil belajar siklus I (T₁) adalah 47,62% , persentase ketuntasan belajar siklus II (T₂) adalah 51,16%, dan persentase pada siklus III (T₃) adalah 85,56%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kimia siswa. Selain itu juga saran yang dapat diberikan yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran TGT apabila mengalami kesulitan saat proses pembelajaran dan guru lebih mengontrol kelas dengan baik walaupun hanya sebagai fasilitator.

PENDAHULUAN

Proses pengajaran sains oleh guru pada hakikatnya didefinisikan sebagai transformasi dari pengetahuan sains. Dalam hal ini makna transformasi berbeda dengan makna transfer. Makna transfer pada pembelajaran, siswa

hanya menerima pengetahuan dan kebenaran yang disampaikan oleh pengajar (guru), semata melakukan “*copy-paste*”. Makna transformasi, setelah terjadi transfer, pengetahuan itu dikembangkan sendiri oleh siswa sesuai dengan kesiapan kognitifnya

masing-masing sehingga bernilai tambah. Salah satu pelajarannya sains yaitu kimia, tujuan dari pembelajaran kimia akan tercapai apabila pembelajaran berjalan dengan baik. Tetapi dari lapangan, didapat bahwa pembelajaran kimia belum tercapai sesuai dengan tujuannya. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran kimia secara langsung bahwa banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran kimia sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi didalam kelas XI IPA 5 menunjukan saat proses pembelajaran berlangsung terlihat bahwa interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru jarang terjadi. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan apabila diberi pertanyaan oleh guru siswa tidak bisa menjawab karena proses belajar mengajar hanya berpusat kepada guru atau kegiatan selama proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Hal ini berpengaruh terhadap keaktifan siswa yaitu siswa cenderung pasif. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan siswa hanya menerima konsep-konsep secara hapalan tanpa mengembangkan potensi di dalam diri siswa sehingga keaktifan belajar siswa rendah dan hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Persentase ketuntasan belajar kimia siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Palembang pada materi sebelumnya masih sangat rendah yaitu hanya sebesar 20,93% siswa tuntas belajar, hal ini berdasarkan data dari guru mata pelajaran kimia dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Sedangkan standar ketuntasan belajar suatu kelas dikatakan telah tuntas apabila mencapai KKM 75 yaitu sebesar 85%. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa dalam konsep pelajaran kimia tersebut masih rendah. Selain itu, apabila dilakukannya diskusi

kelompok dalam proses belajar tidak semua siswa dapat aktif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab dan tidak dapat bekerja sama dengan baik karena pembelajaran didominasi oleh siswa pintar saja sehingga siswa tidak memanfaatkan waktu untuk menggali kemampuan dan pengetahuan melainkan memanfaatkan waktu dengan bermain dan mengobrol maka guru jarang untuk melakukan diskusi karena dirasakan sistem pengelompokan siswa disini kurang efektif.

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, peneliti mencermati untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif karena pembelajaran kooperatif ini dapat menggali keaktifan siswa sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar walaupun sebelumnya guru sudah menerapkan metode diskusi tetapi dalam hal ini tidak secara efektif karena diskusi didominasi oleh siswa pintar dan pembagian kelompok berdasarkan gender saja. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

Model pembelajaran kooperatif ini menekankan pada guru untuk lebih berperan sebagai fasilitator, Sehingga guru memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman siswa yang lebih tinggi. Disini guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan langsung untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka karena dalam pembelajaran kooperatif ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, menerapkan, dan mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa

maka siswa dapat membelajarkan sesama siswa lainnya.

Menurut Clibert-Macmilan (dikutip Isjoni, 2011:22—23) bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat langsung, pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa untuk memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah satu pandangan kelompok. Selain itu juga model pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa berkemampuan rendah maupun berkemampuan tinggi dengan bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, siswa dengan kemampuan tinggi akan menjadi tutor bagi siswa berkemampuan rendah.

Jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning Teams Games Tournaments* (TGT) karena model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) sebagai alternatif untuk menciptakan kondisi yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, seperti rendahnya aktivitas proses belajar siswa ataupun rendahnya hasil belajar siswa karena melibatkan keaktifan seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, juga melibatkan peran siswa sebagai "tutor sebaya", dan mengandung unsur permainan.

Model pembelajaran TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat menciptakan warna positif didalam kelas karena kesenangan para siswa terhadap permainan tersebut (Persopns dikutip Slavin 2011:167). Selain itu, sebelum permainan dilakukan dalam hal ini siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa dengan perbedaan kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras. Kegiatan belajar dengan permainan dalam pembelajaran kooperatif model TGT ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, keterlibatan belajar, dan motivasi belajar siswa lebih tinggi sehingga hasil belajar siswa lebih baik, karena berdasarkan data secara relevan bahwa yang didapat siswa menginginkan belajar yang terdapat unsur permainan.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) pada mata pelajaran kimia di kelas X SMA Negeri 15 Palembang didapat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam proses belajar sehingga siswa menjadi aktif dalam belajar dan hasil belajar siswa meningkat (Lestari, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Dasar utama bagi dilaksanakannya penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan. Kata perbaikan disini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Jika tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar.

PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran didalam kelas. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK, guru

dapat menemukan solusi dari masalah dikelasnya sendiri, bukan dari kelas orang lain, yaitu dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran relevan secara kreatif. Dengan melaksanakan PTK guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan peneliti.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT), sehingga judul penelitian ini yaitu **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Kelas XI SMA Negeri 10 Palembang”**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT). Sedangkan variabel terikat adalah keaktifan dan hasil belajar kimia.

Penelitian ini dilakukan yaitu di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2011/2012. Kegiatan penelitian dilakukan dari tanggal 10 April s/d 5 Mei 2012. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Palembang dengan jumlah 43 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa didalam kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tahapan-tahapan atau dikenal dengan istilah siklus. Siklus dalam PTK ini meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa dalam tindakan penelitian, dilakukan perbandingan nilai rata-rata $T_3 >$, $T_2 >$, $T_1 >$, dan T_0 dalam setiap siklus, dimana:

T_0 = Nilai ulangan harian siswa dari materi sebelumnya yaitu hidrolisis.

T_1 = Nilai tes hasil belajar setelah tindakan pada siklus I.

T_2 = Nilai tes hasil belajar setelah tindakan pada siklus II.

T_3 = Nilai tes hasil belajar setelah tindakan pada siklus III.

Untuk mencari nilai rata-rata seluruh siswa digunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

(Arikunto, 2011: 264)

Keterangan :

X = nilai rata-rata seluruh siswa

x = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah seluruh siswa

Siswa dikatakan tuntas belajar bila mencapai nilai 75 dan kelas disebut tuntas belajar bila kelas tersebut terdapat 85% siswa mencapai 75, untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

(Daryanto, 2011:192)

2. Observasi

Data dari lembar observasi dapat diperoleh dengan penilaian dari pengamat. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang diamati berdasarkan deskriptor yang tampak. Indikator keaktifan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Keaktifan Siswa

No	Indikator
1.	Aktivitas siswa dalam memperoleh informasi
2.	Bertanya
3.	Berpikir dan memecahkan masalah

4. Praktik dalam turnamen

(Soemanto, 2006:107-113)

Untuk melihat persentase keaktifan pada masing-masing deskriptor digunakan rumus :

$$\% = \frac{\text{Skor Keaktifan}}{\text{Skor total keaktifan}} \times 100\%$$

(Sandjaja, B. & Albertus, H. 2011:229)

Dimana;

- Skor keaktifan = jumlah siswa yang melakukan keaktifan pada masing-masing descriptor
- Skor total keaktifan = jumlah siswa melakukan keaktifan pada masing-masing deskriptor

Dari data persentase keaktifan pada masing-masing deskriptor, maka dapat diperoleh % keaktifan kelas dengan menggunakan rumus:

$$\% = \frac{\text{Rata-rata keaktifan siswa}}{\text{Jumlah siswa dikelas}}$$

Dari % keaktifan kelas tersebut, maka dapat diketahui kategori keaktifan siswa. Kategori keaktifan siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori dan Penilaian Keaktifan Siswa

Nilai	Kategori Penilaian Keaktifan
85 – 100%	Sangat Baik
65 – 84 %	Baik
55 – 64 %	Cukup
45 – 54 %	Kurang

(Aqib, dkk, 2011:160)

Siswa dikatakan baik apabila keaktifan dan rata-rata keaktifan siswa secara klasikal telah mencapai 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data Hasil Observasi Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Siklus satu terdiri dari dua pertemuan, dimana pada pertemuan pertama siswa

membahas mengenai sub pokok bahasan kelarutan (s) dan hasil kali kelarutan (Ksp) dan pertemuan kedua membahas mengenai sub pokok bahasan hubungan kelarutan (s) dan hasil kali kelarutan (Ksp). Berikut merupakan rekapitulasi persentase keaktifan siswa pada siklus I seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Keaktifan siklus I

Deskriptor	Siklus I			
	Pertemuan I		Pertemuan II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	h	Deskriptor	h	Deskriptor
1	23	56,09%	28	66,66%
2	17	41,46%	20	47,61%
3	37	90,24%	34	80,95%
4	7	17,07%	13	30,95%
5	14	34,14%	13	30,95%
6	10	24,39%	12	28,57%
7	40	97,56%	41	97,61%
8	28	68,29%	28	66,66%
9	13	31,70%	12	28,57%
10	41	100%	41	97,61%
11	29	70,73%	30	71,42%
12	12	29,26%	16	38,09%
Jumlah	271	55,08%	288	57,14%
% Rata-rata Keaktifan	56,11%			

Data dari Tabel 3 diatas ternyata persentase kelas pada pertemuan pertama yaitu sebesar 55,08%, sedangkan pada pertemuan kedua terlihat persentase keaktifan kelas sebesar 57,14%, hal ini terlihat bahwa mengalami peningkatan dari pertemuan satu ke pertemuan dua. Sehingga rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I ini yaitu 56,11%. Selain itu juga data kuantitatif dari nilai tes akhir siklus pada akhir siklus I ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persentase	Rata-rata Hasil Belajar Seluruh Siswa
75	20	Tuntas	47,62%	55,14
< 75	22	Belum Tuntas	52,38%	
Jumlah	42		100%	

Data dari Tabel 4 diatas menunjukkan data rekapitulasi nilai hasil belajar pada siklus I terlihat bahwa hanya 20 siswa tuntas belajar dengan persentase 47,62%, sedangkan sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 52,38% belum tuntas belajar. Hal ini masih sangat jauh untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%.

Data kualitatif pada penelitian ini diambil dengan melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan lembar observasi dengan dibantu oleh observer, didapat keaktifan siswa pada pertemuan I dan pertemuan II yaitu 55,08% dan 57,14%. Sehingga rata-rata persentase keaktifan siswa pada siklus I ini yaitu 56,11%, hal ini menunjukkan katagori cukup. Selain itu dari hasil belajar didapat 44,18% siswa tuntas belajar. Dengan rata-rata 55,14. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan lagi agar hasil belajar siswa meningkat. Adapun kelemahan-kelemahan untuk diperbaiki pada siklus I yaitu:

- Pada saat proses pembelajaran berlangsung, pertemuan pertama 17,04 % dan pertemuan kedua sebesar 30,95% siswa berani bertanya kepada guru atau temanya mengenai materi yang belum dipahami.
- Kebanyakan siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab untuk mengerjakan LKS sebelum melakukan permainan.
- Banyak siswa tidak sportif dalam mengerjakan soal turnamen tersebut karena jawaban soal turnamen terdapat dimasing-masing meja turnamen.
- Siswa jarang memberi lawan atau menantang pembaca setelah mereka mendapatkan kartu dengan jawaban yang benar.
- Siswa masih mencontek jawaban teman sebangku.

Kelemahan-kelemahan diatas perlu dilakukannya perbaikan untuk meningkatkan

keaktifan dan hasil belajar siswa ini dengan berpedoman pada hasil analisa dan observasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung maka tindakan perbaikan dalam siklus II yaitu:

- Guru menganjurkan kepada siswa apabila belum memahami mengenai materi yang belum dipahami dapat bertanya dengan guru atau teman bukan hanya dari kelompok masing-masing.
- Guru memberikan seluruh siswa LKS, dan mengingatkan siswa untuk bekerja sama serta berdiskusi dengan baik.
- Guru menyuruh siswa apabila telah selesai menjawab soal turnamen maka siswa mengambil jawaban soal turnamen dengan guru untuk mengkoreksi jawaban masing-masing tetapi secara bersama-sama, apabila terdapat siswa berbuat curang maka guru menyuruh siswa dalam meja turnamen tersebut mencatat nama siswa tersebut.
- Guru menerapkan aturan bahwa pembaca yang telah ditentukan wajib untuk mengocok kartu dan menjawab soal tersebut sesuai kartu soal yang dipilih. Semua siswa wajib untuk berpartisipasi untuk menantang pembaca, dalam hal ini diterapkan sistem apabila siswa menumpuk jawaban tercepat dan jawabannya benar maka kartu tersebut dimilikinya.
- Guru berkeliling kelas dan menegur siswa mencontek.

Data Hasil Observasi Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Pertemuan pada siklus kedua ini terdiri dari dua pertemuan, dengan bantuan observer untuk mengamati kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Adapun data rekapitulasi persentase keaktifan siswa pada siklus II ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Keaktifan siklus II

Deskriptor	Siklus II			
	Pertemuan III		Pertemuan IV	
	Jumlah	%	Jumlah	%
	Deskript		h Deskript	

		or		or
1	33	86,84%	32	74,14%
2	23	60,52%	29	67,44%
3	34	89,47%	38	88,37%
4	15	39,47%	17	39,53%
5	13	34,21%	20	46,51%
6	11	28,94%	14	32,55%
7	37	97,36%	43	100%
8	26	68,42%	31	72,09%
9	18	47,36%	27	62,79%
10	38	100%	41	95,34%
11	32	84,21%	41	95,33%
12	21	55,26%	28	65,11%
Jumlah	301	66,008%	361	69,96%
% Rata-rata Keaktifan	67,98%			

Data Tabel 5 diatas menunjukkan, data setelah pengamatan pada pertemuan ketiga siklus ke II ini persentase keaktifan siswa sebesar 66,008 %. Hal ini menunjukkan mengalami peningkatan dari pada pertemuan pertama pada siklus I. Sedangkan pertemuan keempat menunjukkan persentase keaktifan siswa lebih meningkat dari pertemuan ketiga yaitu sebesar 69,96%, maka didapat bahwa rata-rata hasil persentase keaktifan siswa sebesar 67,98 %. Lebih meningkat dari persentase pada siklus I yaitu sebesar 56,11%. Selain itu juga data kuantitatif dari nilai tes akhir siklus II ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persentase	Rata-rata Hasil Belajar Seluruh Siswa
75	22	Tuntas	51,16%	66,81
< 75	21	Belum Tuntas	48,84%	
Jumlah	43		100%	

Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa hasil tes belajar mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 22 siswa tuntas belajar dengan persentase 51,16% dan 21 siswa belum tuntas belajar dengan persentase 48,84%. Secara

garis besar bahwa persentasi ketuntasan belajar siswa belum mencapai secara klasikal yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan pelaksanaan tahap pada siklus II, didapat bahwa data kualitatif pada penelitian ini diambil dengan melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan lembar observasi. Pada pertemuan ketiga didapat keaktifan siswa yaitu 66,008% dan pertemuan keempat 69,96% sehingga rata-rata keaktifan siswa perkelas sebesar 67,98%. Data kuantitatif dari hasil belajar yaitu 51,16% siswa tuntas dan 48,84% siswa belum tuntas. Dikatakan tuntas belajar secara klasikal apabila mencapai 85%. Oleh karena itu siklus II ini masih terdapat kelemahan-kelemahan untuk diperbaiki yaitu:

- Guru saat menjelaskan materi terdapat 29 siswa menyimak.
- Guru memberikan pertanyaan untuk melihat respon siswa, maka secara beramai-ramai siswa menjawab.
- Siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberi, siswa kurang berpartisipasi dalam memberikan pendapat saat berdiskusi.
- Guru menyuruh siswa mengerjakan soal latihan, tetapi guru sendiri yang menjawabnya

Kelemahan-kelemahan diatas dilakukannya perbaikan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa ini dengan berpedoman pada hasil analisa dan observasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung maka tindakan perbaikan dalam siklus III yaitu:

- Guru mengintruksikan siswa yang tidak memperhatikan untuk memperhatikan penjelasan guru
- Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan
- Guru memberikan poin 10 apabila terdapat kelompok yang bagus saat berdiskusi.
- Guru memilih salah seorang siswa yang mampu untuk mengerjakan soal tersebut

didepan kelas. Sehingga siswa lain mengerjakan soal tanpa menunggu jawaban dari guru.

Data Hasil Observasi Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus III

Rekapitulasi pada siklus III yang terdiri dari satu pertemuan, selama pengamatan didapat bahwa data rekapitulasi persentase keaktifan siswa pada siklus III terdapat pada Tabel 7. Data mengalami peningkatan keaktifan dari pada siklus I dan II. Keinginan siswa untuk mengetahui materi secara luas, dapat diketahui melalui keaktifan siswa untuk menerima pemahaman materi tidak secara hapalan saja sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Kegiatan siswa diukur dengan lembar observasi dan bantuan observer.

Tabel 7. Rekapitulasi Keaktifan Siklus III

Deskriptor	Siklus III	
	Pertemuan V	
	Jumlah	%
		Deskriptor
1	39	95,17%
2	33	80,48%
3	36	87,80%
4	21	51,21%
5	20	48,78%
6	22	53,65 %
7	41	100 %
8	34	82,92%
9	25	69,97%
10	41	100%
11	36	87,80%
12	31	75,60%
Jumlah	379	77,03%
% Rata-rata Keaktifan		77,03%

Tabel 7 diatas terlihat bahwa persentase keaktifan siswa perkelas pada siklus III sebesar 77,03%, sehingga rata-rata keaktifan siswa perkelas sama halnya dengan persentase keaktifan siswa sebesar 77,03% dikarenakan hanya satu pertemuan. Adapun data kuantitatif pada siklus III terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus III

Nilai	Jumlah Siswa	Ketuntasan	Persentase	Rata-rata Hasil Belajar Seluruh Siswa
75	35	Tuntas	85,56%	80,21
< 75	6	Belum Tuntas	14,44%	
Jumlah	41		100%	

Dari Tabel 8 diatas ternyata persentase hasil belajar siswa sebesar 86,04% dengan rata-rata hasil belajar seluruh siswa 80,21. Menunjukkan bahwa 35 orang siswa tuntas belajar dan 6 orang siswa belum tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tes hasil belajar pada siklus III telah mencapai secara kalsikal yaitu sebesar 85%.

2. Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dalam tiga siklus, dimana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode penlitian tindakan kelas ini memiliki suatu tujuan dasar dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Pada siklus I pertemuan pertama mempelajari sub pokok bahasan kelarutan (s) dan hasil kali kelarutan (Ksp). Dari hasil saat penjelasan materi masih banyak siswa mengobrol. Pembahasan mengenai materi kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa masih terlihat bingung mengenai reaksi ionisasi. Terdapat beberapa siswa bingung mengenai ion-ion dari susatu unsur dan koefisien yang ada pada reaksi, sehingga menyebabkan guru mengulang menjelaskan materi.

Persentase kelas pertemuan pertama pada siklus satu yaitu sebesar 56,11% dikategorikan cukup. Dari masing-masing deskriptor persentase siswa paling kecil pada deskriptor 4 bahwa hanya sebesar 17,04 %

siswa bertanya kepada teman atau guru mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu juga deskriptor 9 dan deskriptor 12 terlihat bahwa 31,70% dan 29,26% siswa menanggapi jawaban LKS dari guru dan menanggapi jawaban soal turnamen. Dalam hal ini dikarenakan siswa jarang melakukan diskusi kelompok sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara siswa dan siswa dalam kelompok masih sangat kurang, begitu juga interaksi antara siswa dan guru. Hanya siswa pintar dalam kelompok dapat aktif menjawab pertanyaan, bertanya langsung dengan guru serta memberikan pendapat dari jawaban teman dalam kelompoknya.

Pertemuan kedua mempelajari mengenai hubungan kelarutan dan hasil kali kelarutan. Dimana siswa terlihat telah memahami materi yang telah dijelaskan, sehingga terlihat mengalami peningkatan pada deskriptor 4 yaitu sebanyak 30,95% siswa bertanya kepada guru atau teman mengenai materi yang belum dipahami saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dimungkinkan karena siswa mulai terbiasa dengan proses pembelajaran berkelompok. Sedangkan deskriptor 9 mengalami penurunan karena kebanyakan siswa sudah merasa memahami jawaban pada LKS, sehingga siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk memahami ataupun berdiskusi sesama teman kelompok mengenai jawaban LKS sebelum melakukan turnamen.

Siklus I ini didapat bahwa rata-rata keaktifan siswa perkelas yaitu sebesar 56,11% dikategorikan cukup dan persentase hasil belajar 47,62% siswa tuntas belajar dengan rata-rata hasil belajar seluruh siswa sebesar 55,14, sedangkan belum tuntas belajar yaitu sebanyak 52,38%. Hal ini masih sangat jauh untuk mencapai ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 85%. Maka perbaikan untuk siklus I ini guru menganjurkan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan materi yang dipelajari sehingga siswa akan

memahami materi tersebut. Guru membimbing siswa jika didalam kelompok tersebut mengalami kesulitan untuk menjawab LKS, sehingga dengan tidak sengaja adanya interaksi antara siswa dengan guru serta secara tidak langsung dapat menimbulkan keinginan siswa lain untuk ingin tau. Selain itu juga guru mengontrol siswa dengan cara berkeliling kelas saat tes hasil belajar siswa sehingga lebih terkontrol keadaan siswa.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum tindakan (T_0) dikarenakan siswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat bertanya dengan teman atau guru materi yang kurang dipahami secara tertulis dan melakukan diskusi kelompok untuk menjawab LKS yang kurang mereka pahami. Sehingga siswa tersebut secara tidak langsung terjadinya interaksi yang baik antar siswa ataupun guru.

Siklus II pertemuan ketiga membahas materi pengaruh ion senama atau sejenis, terlihat bahwa banyak siswa masih kurang paham mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kelarutan (s). Terlihat saat guru menjelaskan jika larutan Ag_2CrO_4 ditambahkan $AgCl$, manakah ion sejenis? Siswa masih ragu untuk menjawab. Tapi guru memantapkan siswa untuk membantu menjawabnya.

Persentase keaktifan siswa pada pertemuan ketiga siklus II ini yaitu 66,008%, dikategorikan baik. Dari masing-masing deskriptor terlihat deskriptor 6 persentase keaktifan siswa paling kecil dibandingkan dengan deskriptor lainnya. Hanya 11 siswa berani mengungkapkan pendapat sehingga persentase siswa yaitu 28,94%. Tetapi mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan pertemuan I siklus I. Walaupun peningkatan keaktifan siswa naik hanya beberapa persen, dengan menerapkan model pembelajaran TGT ini memberikan pengaruh terhadap kegiatan siswa.

Pertemuan keempat pada siklus II membahas mengenai materi pengaruh keasaman (pH) terhadap kelarutan. Materi ini memiliki telah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan hidrolisis, sehingga siswa sedikit memahami mengenai pH. Persentase keaktifan siswa yaitu sebesar 69,96%, hal ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan persentase keaktifan pada pertemuan ketiga. Dimana deskriptor 10 mengalami penurunan, terdapat satu siswa tidak mengikuti turnamen. Hal ini dikarenakan siswa tersebut dalam keadaan sakit dikelas.

Siklus II memiliki rata-rata persentase keaktifan 67,98% dengan kategori baik dan hasil belajar 51,16% belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Selain itu juga pada siklus II ini terdapat beberapa siswa tidak hadir pada pertemuan ketiga karena ada kegiatan diluar sekolah. Hal ini menyebabkan masih terdapat kendala atau permasalahan-permasalahan untuk diperbaiki, dari hasil observasi bahwa siswa masih kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberi, karena siswa masih kurang berpartisipasi untuk memberikan pendapat. Guru berusaha untuk mendorong siswa agar berpartisipasi dalam kelompok dengan cara apabila kelompok yang baik maka ditambahkan poin nilai 10 dan mengajarkan siswa untuk menumbuhkan sportif saat turnamen. Sehingga pembelajaran tidak didominasi oleh guru yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi didalam kelompoknya atau kelompok lain.

Siklus III terdiri dari satu pertemuan, membahas mengenai materi konsep pengendapan dengan Ksp, dimana dalam pertemuan terakhir ini merupakan perbaikan dari siklus II. Terdapat dua orang siswa tidak hadir sekolah, selain itu hasil yang didapat bahwa siswa sudah cukup mengerti mengenai bahasan materi yang dijelaskan karena materi terakhir ini membahas mengenai pengendapan, guru telah menjelaskan sedikit saat pertemuan keempat. Didapatkan data

kualitatif persentase keaktifan siswa yaitu 77,03%. Mengalami peningkatan pada masing-masing deskriptor dari pada siklus I dan siklus II. Data kuantitatif hasil belajar siswa yaitu 35 siswa tuntas belajar dengan persentase 85,56% dan 6 siswa belum tuntas belajar dengan persentase 14,44%, dimana rata-rata hasil belajar siswa yaitu 80,21. Dimana hasil belajar siswa pada siklus III ini telah tercapai secara klasikal lebih dari 85%.

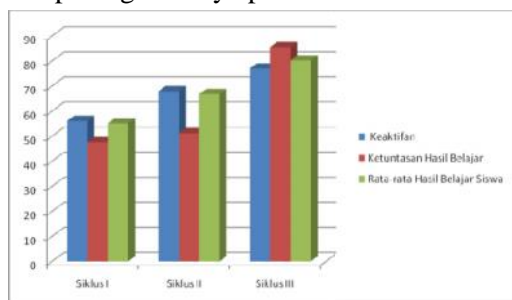
Model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan interaksi diantara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka mengenai materi, konflik kognitif akan timbul, alasan kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas lebih tinggi akan muncul.

Turnamen disini memakan waktu selama proses pembelajaran dapat berbuat banyak untuk meningkatkan retensi yang disampaikan di dalam kelas sehingga dengan pemahaman konsep mengenai materi yang diajarkan akan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari data Tabel menunjukan bahwa setiap pertemuan keaktifan siswa ada mengalami peningkatan setiap deskriptor dan ada juga mengalami penurunan setiap deskriptor. Rekapitulasi data keaktifan dan hasil belajar dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan baik dari keaktifan maupun hasil belajar terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Keaktifan dan Hasil Belajar Siklus I, II, dan III

Data	Persentase		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Keaktifan Kelas	56,11%	67,98%	77,03%
Ketuntasan Hasil Belajar	47,62%	51,16%	85,56%
Rata-rata Hasil belajar Siswa	55,14	66,81	80,21

Tabel 9 diatas menunjukkan bahwa dari siklus I, II, III keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Persentase hasil belajar 85,56% telah mencapai secara klasikal. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, tetapi guru memiliki tanggung jawab kepada siswa untuk mengarahkan siswa walaupun secara klasikal telah mencapai ketuntasan masih terdapat beberapa siswa belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Pengenalan seseorang terhadap hasil belajar atau kemajuan belajarnya sangatlah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya. Tabel 9 tersebut dapat dilihat rincian peningkatannya pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Keaktifan, Ketuntasan Belajar Siswa dan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa.

Data Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keaktifan yang sedikit dan ketuntasan hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II memiliki sedikit perbandingan kenaikan hasil belajar siswa. Meningkatnya data tersebut hanya sedikit kenaikan yang terlihat dikarenakan pada siklus II pertemuan ketiga terdapat beberapa siswa tidak hadir. Kehadiran siswa mempengaruhi pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, sehingga pada saat tes akhir siklus II siswa kurang mengerti. Guru menyarankan kepada siswa untuk latihan soal-soal di rumah, karena pengetahuan yang didapat siswa tidak hanya dari sekolah.

Akrianti (2010) pernah melakukan penelitian dengan menggunakan model yang

sama yaitu TGT. Dimana diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebanyak 17 orang dari 30 orang siswa (56,66%) siklus II 26 orang dari 30 orang siswa (86,6%). Ini berarti penerapan dengan pembelajaran TGT pada pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Wira (2010) menggunakan model TGT untuk meningkatkan motivasi didapatkan mengalami peningkatan, selain motivasi tersebut didapat hasil belajar pada tes awal (pra tindakan) siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebesar 38,89%, pada siklus I ketuntasan belajar siswa naik menjadi 52,78%, pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 72,22% dan pada siklus III ketuntasan belajar siswa naik mencapai 88,89%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan dari siklus I, siklus II, dan siklus III bahwa dengan penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada kelas XI IPA 5 SMA Negeri 10 Palembang. Peningkatan data kualitatif dan kuantitatif dari hasil penelitian ini adalah:

1. Persentase rata-rata keaktifan kelas pada siklus I sebesar 56,11%, siklus II 67,98%, dan siklus III 77,03%.
2. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa siklus I (T_1) 47,62% dengan rata-rata hasil belajar 55,14, siklus II (T_2) 51,16% dengan rata-rata hasil belajar seluruh siswa 66,81, dan siklus III (T_3) 85,56% dengan rata-rata hasil belajar seluruh siswa 80,21. Hal ini menunjukkan bahwa kelas XI IPA 5 secara klasikal telah mencapai ketuntasan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Guru yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat menggunakan model pembelajaran TGT, karena dengan menggunakan model pembelajaran TGT ini agar memberikan suatu gambaran, wawasan dan pengalaman untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Siswa yang melaksanakan model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) saat proses pembelajaran dalam kegiatan tim lebih menimbulkan kerja sama yang baik dan saat turnamen diharapkan bersaing dengan sehat.
3. Model pembelajaran TGT ini digunakan sebagai bahan masukan untuk sekolah sebagai alternatif apabila terdapat suatu masalah pembelajaran pada mata pelajaran lainnya.

Sandjaja, B & Albertus, H. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Preatasi Pustaka.
 Slavin, R.E. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

DAFTAR RUJUKAN

- Akrianti. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Team Game Tournament (TGT) dikelas VII.5 SMP Negeri 2 Banyuasin III*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Aqib, Z., dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dianah, W. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 1 Sungai Lilin*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Lestari, S. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT pada Mata Pelajaran Kimia di Kelas X SMA Negeri 15 Palembang*. Inderalaya: Universitas Sriwijaya.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.